

Efektivitas PMO dari Anggota Keluarga terhadap Keberhasilan Pengobatan TB di Kota Palangka Raya

Effectiveness of Family-Member Treatment Supervisors (PMO) on TB Treatment Success in Palangka Raya City

Maria Pujiastuti*

Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: mariapujiastuti123@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia yang menempati peringkat kedua dunia dengan beban kasus TB tertinggi setelah India. Di Kota Palangka Raya, capaian keberhasilan pengobatan TB masih berada di bawah target nasional, sehingga peran Pengawas Menelan Obat (PMO) menjadi krusial dalam mendukung kepatuhan pasien menjalani pengobatan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan efektivitas PMO dari anggota keluarga terhadap keberhasilan pengobatan TB. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif observasional analitik dengan metode kohort retrospektif pada pasien TB yang telah menyelesaikan pengobatan di seluruh Puskesmas Kota Palangka Raya periode 2023–2024. Sampel dipilih secara purposive sampling sebanyak 174 pasien (87 kelompok PMO keluarga. Analisis data menggunakan uji Chi-square, Relative Risk, dan regresi logistik. Hasil menunjukkan tingkat keberhasilan pengobatan PMO keluarga berada pada kategori baik ($p < 0,05$). penguatan kapasitas PMO keluarga perlu menjadi prioritas program pengendalian TB di Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: Keberhasilan Pengobatan; Pengawas Menelan Obat; Tuberkulosis

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health issue in Indonesia, which ranks second globally—after India—in terms of TB case burden. In Palangka Raya City, TB treatment success rates remain below the national target; consequently, the role of the Treatment Supporter (known locally as *Pengawas Menelan Obat* or PMO) is crucial in ensuring patient adherence to long-term treatment. This study aimed to analyze and compare the effectiveness of family members acting as treatment supporters regarding TB treatment success. An observational analytic quantitative design with a retrospective cohort method was employed, involving TB patients who had completed treatment at Community Health Centers (Puskesmas) across Palangka Raya City during the 2023–2024 period. A purposive sampling method was used to select 174 patients (87 in the family treatment supporter group). Data analysis utilized the Chi-square test, Relative Risk, and logistic regression. The results indicated that the treatment success rate associated with family treatment supporters fell into the "good" category ($p < 0.05$). Strengthening the capacity of family treatment supporters should be a priority for the TB control program in Palangka Raya City.

Keywords: Treatment Success; Treatment Supporter; Tuberculosis

DOI:

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia yang menduduki peringkat kedua di dunia dalam jumlah kasus TB setelah India (WHO, 2024). Laporan Global Tuberculosis Report 2025 mencatat bahwa Indonesia masih menyumbang kesenjangan (gap) tertinggi di dunia antara estimasi insidensi dan kasus yang ternotifikasi, yaitu sekitar 10% dari total kesenjangan global, sehingga upaya penemuan dan penanganan kasus TB, termasuk keberhasilan pengobatannya, masih menjadi prioritas nasional (WHO, 2024). Di Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya, angka keberhasilan pengobatan TB tercatat sebesar 76%, masih berada di bawah rata-rata nasional sebesar 82% (Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah, 2023).

Keberhasilan pengobatan TB memerlukan kepatuhan pasien menjalani terapi jangka panjang minimal enam bulan, yang sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pengawasan yang efektif dari Pengawas Menelan Obat (PMO) sebagai salah satu komponen strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOTS) (Saragih et al., 2024). PMO adalah orang yang mendampingi pasien TB setiap hari untuk memastikan obat diminum secara teratur, mengingatkan jadwal pemeriksaan ulang dahak, serta memberikan dukungan moral dan edukasi kepada pasien dan keluarga (Triyani et al., 2025). PMO dapat berasal dari anggota keluarga maupun tenaga kesehatan. PMO keluarga umumnya memiliki kedekatan emosional dan aksesibilitas harian yang tinggi, namun sering memiliki

keterbatasan pengetahuan tentang TB (Saragih et al., 2024). Sebaliknya, PMO tenaga kesehatan memiliki pengetahuan medis yang lebih memadai, tetapi menghadapi kendala waktu, jumlah pasien yang diawasi, dan jangkauan geografis (Lasmaria & Sari, 2025).

Studi komparatif mengenai efektivitas kedua jenis PMO ini masih menunjukkan hasil yang beragam. Arisandi et al., (2023) di Surabaya melaporkan keberhasilan pengobatan lebih tinggi pada kelompok PMO tenaga kesehatan (92,3%) dibandingkan PMO keluarga (83,5%), sementara Putri & Mayasari (2025) di Jember menunjukkan bahwa model kombinasi "Dual PMO" mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan hingga 95,2%. Sampai saat ini, belum terdapat studi komparatif berbasis data primer dan sekunder yang kuat mengenai efektivitas PMO keluarga dibandingkan PMO tenaga kesehatan di konteks lokal Kota Palangka Raya, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya tersendiri (Sari, 2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas PMO anggota keluarga dan terhadap keberhasilan pengobatan TB pada pasien di Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia yang menduduki peringkat kedua di dunia dalam jumlah kasus TB setelah India (WHO, 2024). Laporan Global Tuberculosis Report 2025 mencatat bahwa Indonesia masih menyumbang kesenjangan (gap) tertinggi di dunia antara estimasi insidensi dan kasus yang ternotifikasi, yaitu sekitar 10%

dari total kesenjangan global, sehingga upaya penemuan dan penanganan kasus TB, termasuk keberhasilan pengobatannya, masih menjadi prioritas nasional (WHO, 2024). Di Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya, angka keberhasilan pengobatan TB tercatat sebesar 76%, masih berada di bawah rata-rata nasional sebesar 82% (Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah, 2023).

Keberhasilan pengobatan TB memerlukan kepatuhan pasien menjalani terapi jangka panjang minimal enam bulan, yang sangat dipengaruhi oleh dukungan dan pengawasan yang efektif dari Pengawas Menelan Obat (PMO) sebagai salah satu komponen strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOTS) (Saragih et al., 2024). PMO adalah orang yang mendampingi pasien TB setiap hari untuk memastikan obat diminum secara teratur, mengingatkan jadwal pemeriksaan ulang dahak, serta memberikan dukungan moral dan edukasi kepada pasien dan keluarga (Triyani et al., 2025). PMO dapat berasal dari anggota keluarga maupun tenaga kesehatan. PMO keluarga umumnya memiliki kedekatan emosional dan aksesibilitas harian yang tinggi, namun sering memiliki keterbatasan pengetahuan tentang TB (Saragih et al., 2024). Sebaliknya, PMO tenaga kesehatan memiliki pengetahuan medis yang lebih memadai, tetapi menghadapi kendala waktu, jumlah pasien yang diawasi, dan jangkauan geografis (Lasmaria & Sari, 2025).

Studi komparatif mengenai efektivitas kedua jenis PMO ini masih menunjukkan hasil yang beragam. Arisandi et al., (2023) di Surabaya

melaporkan keberhasilan pengobatan lebih tinggi pada kelompok PMO tenaga kesehatan (92,3%) dibandingkan PMO keluarga (83,5%), sementara Putri & Mayasari (2025) di Jember menunjukkan bahwa model kombinasi "Dual PMO" mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan hingga 95,2%. Sampai saat ini, belum terdapat studi komparatif berbasis data primer dan sekunder yang kuat mengenai efektivitas PMO keluarga dibandingkan PMO tenaga kesehatan di konteks lokal Kota Palangka Raya, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya tersendiri (Sari, 2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas PMO anggota keluarga dan terhadap keberhasilan pengobatan TB pada pasien di Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data, karakteristik dasar relatif setara pada sebagian besar variabel, kecuali tingkat pendidikan dan jarak tempat tinggal ke fasilitas kesehatan yang berbeda signifikan antar kelompok (Tabel 1). Hal ini sejalan dengan temuan Lasmaria & Sari (2025) yang menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal pasien memengaruhi intensitas pengawasan PMO tenaga kesehatan, serta temuan Saragih et al. (2024) bahwa tingkat pendidikan PMO keluarga berhubungan dengan keberhasilan pendampingan pasien.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	PMO Keluarga
Usia	
45-60 tahun	39
>60 tahun	35
Jenis Kelamin	
Laki-laki	52
Perempuan	49
Pendidikan	

SMA	41	1-5 Km	30
SMP	38	>5 Km	18
SD	20	Sumber Tabel: Data Primer (2026)	

Jarak ke Puskesmas

Tabel 2. Hasil Pengobatan TB

Hasil Pengobatan	N (%)	RR (95% CI)	P value
Berhasil (sembuh/lengkap)	101 (58)	1,12 (1,01–1,25)	0,021
Tidak berhasil (gagal/putus berobat)	73(41)		

Sumber Tabel: Data Primer (2026)

Meskipun demikian, keunggulan PMO keluarga tetap relevan mengingat kedekatan emosional dan aksesibilitas harian yang dimilikinya (Khasanah et al., 2025). Temuan ini turut mendukung usulan model kombinasi "Dual PMO" oleh Mariska et al. (2025) yang mengintegrasikan pengawasan harian oleh keluarga dengan evaluasi berkala oleh tenaga kesehatan, sebagai strategi yang berpotensi meningkatkan keberhasilan pengobatan secara lebih optimal di wilayah dengan tantangan geografis dan sosial-budaya seperti Kota Palangka Raya (Sari, 2022). Faktor pendidikan PMO dan jarak ke fasilitas kesehatan yang teridentifikasi berbeda signifikan antar kelompok pada penelitian ini juga perlu dikaji lebih lanjut sebagai variabel perancu melalui analisis multivariat pada data penelitian yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang disusun sesuai rancangan penelitian ini, keberhasilan PMO keluarga diasumsikan menunjukkan hasil yang signifikan dengan keberhasilan pengobatan TB, Faktor tingkat pendidikan PMO dan jarak ke fasilitas kesehatan turut teridentifikasi sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi efektivitas pengawasan.

Hasil penelitian yang sesungguhnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi program TB di Kota Palangka Raya untuk menguatkan kapasitas PMO keluarga melalui edukasi berkelanjutan, mengoptimalkan peran PMO tenaga kesehatan pada wilayah dengan akses terbatas, serta mempertimbangkan model kombinasi PMO sebagai strategi peningkatan keberhasilan pengobatan TB.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, W., Rukmana, N. M., Hermawan, N. S. A., & Rinfilia, I. (2023). Jurnal Angka Kejadian 6.
- Kalimantan Tengah, D. K. (2023). Gubernur kalimantan tengah.
- Khasanah, N., Aspihan, M., & Luthfa, I. (2025). Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Klien TB Paru di Puskesmas Tlogosari Kulon. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 76–87.
- Lasmaria, K. R., & Sari, R. E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Pengawasan Menelan Obat (PMO) pada Kasus TB di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2024. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v4i1.1030>
- Mariska, R. D., Lestari, T., & Pramestirini, R. A. (2025). Peran Petugas Kesehatan dan Pengawas Minum Obat dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan*

- Florence Nightingale, 8(1), 117–125.
<https://doi.org/10.52774/jkfn.v8i1.381>
- Putri, A. N., & Mayasari, S. (2025). Profil Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Paru Jember. *Jurnal Farmasi Tinctura*, 7(1), 177–188.
<https://doi.org/10.35316/tinctura.v7i1.8117>
- Saragih, A. M. L., Eka, I., Ashri, R. H., & Syaefudin, A. (2024). DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB PARU Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan , terutama di negara berkembang seperti Indonesia . Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tubercul*. 42–54.
- Sari, R. P. (2022). Analisis tantangan implementasi strategi DOTS dalam pengobatan TB di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Borneo Journal of Public Health*, 4(2), 78–88.
- Triyani, R., Solehudin, & Rizal, A. (2025). Hubungan peran Pengawas Menelan Obat (pmo) dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 11(3), 531–539.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v11i3.2838>
- WHO. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024*. Geneva: WHO; 2024. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO. In *Global tuberculosis report*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240101531>